

Received: 09 Oktober 2025	Revised: 03 Desember 2025	Published: 17 Desember 2025
---------------------------	---------------------------	-----------------------------

EFEKTIVITAS PENANGANAN PENYAKIT RABIES DI KECAMATAN KOTA KEFAMENANU KABUPATEN TIMOR TENGAH UTARA

EFFECTIVENESS OF RABIES MANAGEMENT IN KEFAMENANU CITY, NORTH CENTRAL TIMOR REGENCY

Aditya Chandra^{1*}, Marthen Patiung², Hendrikus H. Botha³

^{1, 2, 3} Universitas Timor, Kefamenanu

E-Mail: adytcha25@gmail.com¹

Abstract

Transmission of rabies can cause death, this virus will be transmitted to other animals or humans through the bite of rabies-carrying animals such as dogs, cats, monkeys, rabbits, goats, cows and horses. Of the many animals that carry rabies, dogs are the most frequent source of transmission. This study aims to describe the effectiveness of rabies handling. This study was conducted using qualitative research. The results of the study indicate that: There is conformity of actions in the handling policy according to the regulations stated in the Decree of the Regent of North Central Timor Number 106 / KEP / HK / III / 2024 concerning the formation of a team task to act actively on the emergency alert status for handling rabies outbreaks, and strive to provide anti-rabies vaccines (VAR), and Anti-Rabies Serum (SAR) to victims of rabies-transmitting animal bites appropriately, so that victims who are bitten can be saved through good treatment and care. Overall, the research indicates that the management is quite effective in minimizing the number of victims bitten by rabies-transmitting animals. However, various obstacles remain, such as budget limitations for the task force team's work and the procurement of rabies vaccines and serum.

Keywords: Effectiveness, Management, Rabies.

Abstrak

Penularan penyakit rabies dapat menyebabkan kematian, virus ini akan ditularkan ke hewan lain atau manusia melalui gigitan hewan pembawa rabies seperti anjing kucing, kera, kelinci, kambing, sapi dan kuda. Dari sekian banyak hewan pembawa rabies, anjing adalah yang paling sering menjadi sumber penularannya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan efektivitas penanganan penyakit rabies. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Adanya kesesuaian tindakan pada kebijakan penanganan sesuai regulasi yang tertera pada Keputusan Bupati Timor Tengah Utara Nomor 106/KEP/HK/III/2024 tentang pembentukan tugas tim untuk bertindak aktif terhadap status keadaan siaga darurat penanganan wabah penyakit rabies, dan mengupayakan pemberian vaksin anti rabies (VAR), dan Serum Anti Rabies (SAR) kepada korban gigitan hewan penular rabies dengan tepat, sehingga korban terkena gigitan dapat terselamatkan melalui pengobatan dan perawatan yang baik. Hasil penelitian secara keseluruhan menunjukkan bahwa, penanganannya cukup efektif dalam meminimalisir korban gigitan hewan penular rabies, namun masih terdapat berbagai kendala seperti keterbatasan anggaran untuk pelaksanaan kegiatan kerja oleh tim satuan tugas dan untuk pengadaan vaksin dan serum anti rabies.

Kata Kunci: Kata Kunci: Efektivitas, Penanganan, Penyakit Rabies.

PENDAHULUAN

Rabies adalah penyakit infeksi akut pada susunan saraf pusat yang disebabkan oleh virus Pada hewan penderita rabies, dan ditularkan melalui gigitan Hewan Penular Rabies (HPR) terutama anjing. Virus ini yang banyak pada liurnya. Virus ini terlacak dalam otak anjing yang terinfeksi dengan bantuan antibody monoklonal. Manusia dapat menderita rabies jika lukanya terkena air liur hewan tertular rabies melalui gigitan HPR, (Susilawathi, 2023).

Sebagian besar provinsi yang ada di Pulau Sumatera, Jawa, dan Kalimantan direpotkan dengan banyaknya kasus temuan rabies baru yang menjangkit manusia. Dari sebagian besar provinsi di Indonesia yang terjadi wabah rabies pada saat itu, hanya Bali, NTB, dan NTT yang nihil kasus positif rabies (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019).

Kajian ini menyoroti penanganan penularan rabies di Kabupaten Timor Tengah Utara, wilayah dengan jumlah kasus tertinggi kedua di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Pemerintah daerah telah menerbitkan Instruksi Bupati TTU No. 01 Tahun 2023 serta melaksanakan berbagai program strategis, seperti vaksinasi massal

hewan peliharaan, kampanye edukasi masyarakat, dan pengawasan hewan liar. Meskipun demikian, tingkat penyebaran rabies masih signifikan, ditunjukkan oleh 524 kasus gigitan hewan penular rabies yang tercatat sepanjang Januari 2023 hingga Januari 2024, termasuk 15 orang yang teridentifikasi memiliki kontak erat dengan hewan pembawa rabies. Dengan demikian terdata sebanyak 539 korban HPR, (Benu, 2024).

Menanggapi meningkatnya kasus rabies di Kabupaten TTU, pemerintah daerah menerbitkan Keputusan Bupati Nomor 106/KEP/HK/III/2024 tentang Pembentukan Pos Komando Penanganan Darurat Kejadian Luar Biasa Rabies sebagai mekanisme koordinatif untuk mengendalikan, mengintegrasikan, dan memantau seluruh langkah penanganan lintas-stakeholder.

Melalui pos komando ini, pemerintah memperkuat respons darurat dan terus berupaya menekan penyebaran virus dengan penyediaan vaksin Anti Rabies (VAR) dan Serum Anti Rabies (SAR). untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Jumlah Penyediaan Vaksin VAR dan SAR, 2023 dan 2024

Tahun	VAR	SAR		
		Anjing	Kucing	Kera
2023	493	8.057	1.044	21
2024	625	4.596	-	-
Jumlah Total	1.118	12.653	1.044	21

Sumber: Dinas Peternakan, 2024

Berdasarkan tabel 1 jumlah penyediaan vaksin VAR mengalami peningkatan dari tahun 2023 sebanyak 493 dan pada tahun 2024 (Januari – April) 625 sedangkan SAR mengalami penurunan dari tahun 2023 sebanyak 9.122 terbagi menjadi tiga hewan yaitu untuk anjing sebanyak 8.057, kucing 1044, dan kera 21 dan pada tahun 2024

hanya tersedia untuk anjing sebanyak 4.596. Jumlah penyediaan vaksin VAR dan SAR mengalami peningkatan namun, dari data populasi Anjing di Kabupaten Timor Tengah Utara Tahun 2023 juga semakin meningkat untuk melihat lebih lanjut dapat dijelaskan pada Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Populasi Anjing Yang Sudah di Vaksin Kabupaten Timor Tengah Utara Tahun 2023

Populasi Anjing	Populasi Anjing yang divaksin (SAR)
43.783	8.057

Sumber: Dinas Peternakan, 2024

Berdasarkan Tabel 2, dari populasi anjing sebanyak 43.783 ekor, hanya 8.057 ekor yang telah divaksin. Artinya, hanya sekitar 18,4% dari total populasi anjing yang telah mendapat vaksin rabies, sementara 81,6% sisanya tidak divaksin. Kondisi ini menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat mengenai pentingnya vaksinasi rabies bagi hewan peliharaan, khususnya anjing, masih rendah. Rendahnya cakupan vaksinasi meningkatkan potensi penyebaran rabies, apalagi banyak hewan peliharaan dibiarkan berkeliaran tanpa

pengawasan. Kurangnya pemahaman tentang bahaya rabies, mekanisme penularannya, dan pentingnya pengendalian hewan peliharaan menyebabkan risiko penularan kepada manusia dan hewan lain tetap tinggi.

Kecamatan Kota Kefamenanu adalah salah satu Kecamatan di kabupaten Timor Tengah Utara, dengan Jumlah korban Gigitan Hewan Penular Rabies pada tahun 2024, untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Jumlah Korban Gigitan Hewan Penular Rabies Tahun 2024

No	Tahun	Jumlah Korban (GPHR)	Jumlah Korban Sembuh (GPHR)	Jumlah Korban Meninggal (GPHR)
1	2024	813	812	1
	Total	813	812	1

Sumber: Puskesmas Sasi, 2024

Data tahun 2024 mencatat 813 kasus gigitan hewan penular rabies dengan satu korban meninggal, menunjukkan bahwa rabies tetap menjadi ancaman serius bagi kesehatan masyarakat. Kondisi ini menuntut peningkatan kesadaran publik, optimalisasi vaksinasi hewan peliharaan, serta edukasi mengenai langkah pencegahan gigitan. Penelitian ini menekankan pentingnya efektivitas kebijakan sebagai indikator keberhasilan pengendalian rabies secara nyata.

Penelitian ini menekankan efektivitas penanganan rabies di Kecamatan Kota Kefamenanu untuk menilai capaian nyata pemerintah daerah dalam pengendalian penyakit, dengan fokus pada pemanfaatan sumber daya, kualitas kebijakan, dan tingkat partisipasi masyarakat. Pendekatan ini diharapkan menghasilkan gambaran menyeluruh mengenai keberhasilan strategi yang telah dijalankan serta menjadi dasar penyusunan rekomendasi kebijakan

yang lebih tepat.

Kebaruan penelitian terletak pada penerapan perspektif administrasi publik, memadukan analisis kebijakan kesehatan dengan konsep efektivitas organisasi menurut Steers. Dengan demikian, studi ini memperluas kajian rabies dari ranah medis ke tata kelola pemerintah daerah, serta menunjukkan pentingnya koordinasi lintas sektor dan partisipasi masyarakat dalam mewujudkan penanganan rabies yang efektif.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Alasan menggunakan metode kualitatif ialah untuk melihat proses penanganan penyakit rabies di Kota Kefamenanu. Penelitian ini juga berusaha untuk mengumpulkan, menyusun, dan menginterpretasikan data yang ada dan menganalisis objek yang akan diteliti. Fokus penelitian dalam penanganan rabies yang dapat dilihat pada tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4. Fokus Penelitian

No	Fokus Penelitian	Indikator	Siapa Informan	Metode yang digunakan
1	Pencapaian tujuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Cara pandang terhadap dasar kebijakan penanganan rabies. 2. Batas waktu yang ditentukan dalam penanganan rabies. 3. Pencapaian sasaran dari target penanganan rabies. 	Kadis Kesehatan, Kadis Peternakan, Kadis Badan Penanggulangan Bencana Daerah, Kadis Kominfo, dan Petugas Kesehatan Puskesmas Sasi.	Dokumentasi dan Wawancara
2	Integrasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Program kerja dalam penanganan rabies. 2. Kegiatan sosialisasi dan edukasi penanganan rabies. 	Kadis Kesehatan, Kadis Peternakan, Kadis Badan Penanggulangan Bencana Daerah, Kadis Kominfo, dan Petugas Kesehatan Puskesmas Sasi. dan masyarakat.	Dokumentasi dan Wawancara
3	Adaptasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sumber daya manusia yang dikerahkan dalam penanganan rabies. 2. Kolaborasi antar <i>stakeholder</i> dalam penanganan rabies. 3. Fasilitas pendukung dalam penanganan rabies. 	Kadis Kesehatan, Kadis Peternakan, Kadis Badan Penanggulangan Bencana Daerah, Kadis Kominfo, dan Petugas Kesehatan Puskesmas Sasi.	Dokumentasi dan Wawancara

Sumber: Olahan Penulis, 2024

Sumber data meliputi informan penelitian yang dapat dilihat pada tabel 5 berikut:

Tabel 5. Informan Penelitian

No	Informan	Jumlah
1	Kepala Dinas Kesehatan.	Orang
2	Kepala Dinas Peternakan.	Orang
3	Kepala Dinas Badan Penanggulangan Bencana Daerah.	Orang
4	Kepala Dinas Kominfo.	Orang
5	Petugas Kesehatan di Puskesmas Sasi.	Orang
6	Masyarakat.	Orang
	Total	Orang

Sumber: Olahan Penulis, 2024

Dokumen yang didapat oleh penelitian bersumber dari dokumen peraturan seperti: Instruksi Bupati

TTU tentang penanggulangan rabies No. 01 Tahun 2023 pada tanggal 19 Juni 2023, dan Buku Petunjuk Teknis

Penatalaksanaan Kasus GHPR II (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui hasil: studi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan menurut model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi: tahap reduksi data, tahap penyajian data, dan tahap penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di wilayah Kecamatan Kota Kefamenanu, yang merupakan salah satu dari Kecamatan

yang berada di wilayah Kabupaten Timor Tengah Utara. *Stakeholder* dari yang terlibat dalam penanganan gigitan hewan penularan penyakit rabies (GPHR) di wilayah Kabupaten Timor Tengah Utara, khususnya di Kecamatan Kota Kefamenanu.

Keputusan Bupati TTU Nomor 106/KEP/HK/III/2024 tentang Pembentukan Pos Komando Penanganan Darurat Kejadian Luar Biasa / Wabah Penyakit Non Alam Anjing Gila (Rabies) Kabupaten TTU tahun 2024 yang dapat diuraikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 6.
Sumber Daya Manusia yang Dikerahkan Dalam Penanganan Rabies di Wilayah Kabupaten TTU tahun 2024

No	Uraian Jabatan	Kedudukan Dalam Tim	Jumlah (Orang)
1	Bupati dan Wakil Bupati TTU, Ketua DPRD Kabupaten TTU, Kapolres TTU, dan Dandim 1618 TTU	Pengarah	5
	Sekretaris Daerah Kabupaten TTU	Komandan Pos Komando	1
	Kepala Pelaksana Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten TTU	Sekretaris	1
2	Pokja Surveilans Berbasis Masyarakat dan Vaksinasi Hewan Rentan, meliputi:		
	Kepala Dinas Peternakan Kabupaten TTU	Koordinator	1
	Pegawai Dinas Peternakan Kabupaten TTU	Anggota	4
3	Pokja Surveilans Terpadu dan Vaksinasi Kelompok Rentan, meliputi:		
	Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten TTU	Koordinator	1
	Pegawai Dinas Kesehatan Kabupaten TTU	Anggota	5
	Direktur RSUD Kefamenanu	Anggota	1
	Kepala Puskesmas di Wilayah Kabupaten TTU	Anggota	26
4	Pokja Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE), meliputi:		
	Kepala Dinas Komunikasi Informatika dan Statistik Kabupaten TTU	Koordinator	1
	Pegawai Dinas Kominfotik Kabupaten TTU	Anggota	3

No	Uraian Jabatan	Kedudukan Dalam Tim	Jumlah (Orang)
5	Bantuan Hukum, meliputi:		
	Kepala Bagian Hukum Setda Kabupaten TTU	Koordinator	1
	Analisis Hukum Bagian Hukum Setda Kabupaten TTU	Anggota	1
6	Sekretariat, meliputi:		
	Sekretaris Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten TTU	Koordinator	1
	Pegawai Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten TTU	Anggota	8
Total Sumber Daya Manusia yang dikerahkan			64

Sumber: Satgas Penanganan Rabies Kabupaten TTU, 2025

Tabel 6. menunjukkan bahwa sebanyak 64 personel dikerahkan untuk penanganan rabies di Kecamatan Kota Kefamenanu, dengan tugas dan fungsi masing-masing dalam upaya meminimalkan penyebaran penyakit. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, penelitian ini kemudian menyajikan pembahasan temuan lapangan yang dianalisis menggunakan indikator efektivitas sesuai kerangka teori yang relevan.

1. Pencapaian Tujuan

Duncan menjelaskan bahwa dalam pengukuran efektivitas program, baik program yang dilaksanakan oleh instansi pemerintah maupun swasta terdiri dari aspek pencapaian tujuan yang merupakan keseluruhan upaya pencapaian dan harus dipandang sebagai proses. Oleh karena itu, agar pencapaian tujuan akhir semakin terjamin, diperlukan pentahapan baik dalam arti pentahapan pencapaian

bagian-bagiannya maupun pentahapan dalam arti periodisasinya. Pencapaian tujuan terdiri dari indikator, yaitu batas waktu pencapaian program, pencapaian sasaran yang merupakan target konkrit dan adanya dasar hukum (Steers, 2012).

a. Cara Pandang Terhadap Dasar Kebijakan Penanganan Rabies

Penelitian menunjukkan bahwa pemerintah daerah merespons penanganan rabies dengan baik melalui instruksi dan keputusan yang membentuk mekanisme terpadu di Kabupaten TTU, khususnya Kecamatan Kota Kefamenanu. Temuan ini selaras dengan studi Yusri dan Gustin (2015), yang mencatat langkah serupa di Kota Pekanbaru, meskipun implementasinya kurang efektif. Berbeda dengan Pekanbaru, Pemerintah TTU memperkuat koordinasi melalui pembentukan

satuan tugas untuk memastikan penanganan rabies berlangsung lebih terintegrasi dan terkendali.

b. Batas Waktu yang Ditentukan Dalam Penanganan Rabies.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa, batas waktu yang ditetapkan disesuaikan dengan ketentuan regulasi yang tertera pada Keputusan Bupati TTU No 106/KEP/HK/III/2024 yang menjelaskan bahwa tugas dari tim yang telah dibentuk akan berakhir setelah ketiadaan status keadaan siaga darurat penanganan wabah penyakit rabies. Adapun penanganan korban gigitan hewan penular rabies dengan ketentuan waktu melalui langkah awal yaitu dengan pencucian luka setelah terkena gigitan cuci luka dengan air sabun selama 15 menit. Kemudian dilakukan pemberian vaksin anti rabies (VAR, dengan rincian dosis pertama segera diberikan setelah gigitan (hari ke 0), dosis kedua: (7-14) hari setelah dosis pertama, dan dosis ketiga: (14-28) hari setelah dosis ketiga. Kemudian adanya pemberian serum anti rabies (SAR). Kemudian untuk korban gigitan dilakukan pengawasan atau pemantauan bersama pihak medis lainnya terhadap pasien selama (14-28) hari setelah gigitan.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yusri dan Gustin

dengan judul Implementasi Kebijakan Pemerintah Kota Pekanbaru Dalam Pengendalian dan Penanggulangan Rabies. Dalam penelitian terdahulu dijelaskan bahwa batas waktu untuk penanganan rabies melalui kebijakan peraturan Walikota Nomor 23 tahun 2012 tentang pengendalian dan penanganan rabies direalisasikan hingga tercapainya penurunan angka penularan gigitan hewan rabies, (Yusri & Gustin, 2015). Hasil pada penelitian ini selaras dengan penelitian terdahulu, dimana pemerintah daerah dalam membentuk unit kerja untuk menangani gigitan hewan penular rabies direalisasikan hingga kasus rabies mengalami penurunan atau ketiadaan kasus yang berbahaya bagi masyarakat di lingkungan pemerintahannya.

c. Pencapaian Sasaran Dari Target Penanganan Rabies

Berdasarkan hasil penelitian mengenai efektivitas penanganan penyakit rabies merujuk pada variabel pencapaian tujuan dengan sub indikator pencapaian sasaran dan target yang diterapkan dalam penanganan rabies dilakukan dengan cukup baik. Dimana pihak satuan tugas yang mengupayakan pemberian vaksin anti rabies (VAR), dan Serum Anti Rabies (SAR) kepada korban gigitan hewan penular rabies di Kecamatan

Kota Kefamenanu dengan tepat, sehingga korban terkena gigitan dapat terselamatkan melalui pengobatan dan perawatan yang baik, serta dinyatakan sembuh sebanyak 812 korban dan terdapat 1 korban mengalami kematian akibat gigitan dari hewan penular rabies.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Intan Widianingrum dengan judul Implementasi Strategi Pengembangan Penguatan Fungsi Pelayanan Kesehatan Hewan Dalam Meningkatkan Capaian Vaksinasi Rabies Di Kabupaten Ciamis. Pada penelitian terdahulu dijelaskan bahwa pencapaian realisasi kinerja penanganan rabies dengan membandingkan hasil capaian pada tahun sebelumnya yang menunjukkan adanya penurunan jumlah korban gigitan hewan penular rabies dan adanya peningkatan untuk capaian vaksinasi rabies ke hewan penular rabies (GPHR), (Widianingrum, 2023). Hasil pada penelitian ini selaras dengan penelitian terdahulu, dimana pihak satuan tugas yang mengupayakan pemberian vaksin anti rabies (VAR), dan Serum Anti Rabies (SAR) kepada korban gigitan hewan penular rabies dengan tepat, sehingga korban terkena

gigitan dapat terselamatkan melalui pengobatan dan perawatan yang baik.

Simpulan penelitian pada indikator pencapaian tujuan terkait dengan efektivitas penanganan rabies di wilayah Kecamatan Kota Kefamenanu direalisasikan melalui cara pandang pihak pelaksana kebijakan dalam menanggapi kewaspadaan terhadap penanganan rabies secara terpadu dan terintegrasi melalui instruksi pimpinan dan surat keputusan yang diterbitkan untuk menangani gigitan hewan penular rabies (GPHR), dan adanya batas waktu yang ditetapkan disesuaikan dengan ketentuan regulasi yang tertera pada Keputusan Bupati TTU No 106/KEP/HK/III/2024 yang menjelaskan bahwa tugas dari tim yang telah dibentuk bertindak aktif terhadap status keadaan siaga darurat penanganan wabah penyakit rabies.

2. Integritas

Duncan menjelaskan bahwa dalam pengukuran efektivitas program, baik program yang dilaksanakan oleh instansi pemerintah maupun swasta terdiri dari aspek integritas, yang merupakan pengukuran terhadap tingkat kemampuan suatu organisasi untuk melakukan kegiatan dari program kerja yang telah disepakati dan mengadakan sosialisasi dengan pihak lain. Berdasarkan hasil penelitian

menunjukkan dari indikator integritas dengan bahasan indikator sebagai berikut:

a. Program Kerja Dalam Penanganan Rabies.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai program kerja penanganan rabies direalisasikan dengan baik, yakni dengan adanya program kerja pemberian vaksinasi pada korban gigitan yakni manusia, dan pemberian serum untuk hewan penular rabies. Kemudian adanya kesesuaian pada instruksi Bupati No 2 tahun 2023 tentang penanggulangan rabies dengan melibatkan unsur Polsek, Koramil, Para Lurah/Kepala Desa,

Kepala Puskesmas, Dinas Kesehatan dan Dinas Peternakan. Dengan skema kerja mengamankan hewan penular rabies dengan cara diikat atau dikandangkan, serta mewajibkan seluruh masyarakat untuk mendukung pelaksanaan vaksinasi hewan penular rabies masing-masing di kelurahan/desa.

Adapun telahaan dokumen yang diperoleh peneliti terkait dengan program kerja pemberian dosis serum anti rabies (SAR) bagi hewan penular rabies di Kecamatan Kota Kefamenanu yang diuraikan dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 7. Data Realisasi Program Pemberian Serum Anti Rabies (SAR) dan Vaksin Anti Rabies (VAR) di Kota Kefamenanu Tahun 2024

Populasi Anjing	Pemberian Dosis Serum Anti Rabies	Jumlah (SAR)	Pemberian Dosis Vaksin Anti Rabies	Jumlah (VAR)	Korban Gigitan (HPR)	Korban Meninggal (HPR)
	Uraian Data Perbulan		Uraian Data Perbulan			
3.147	Januari	1.579	Januari	49	49	
	Februari	489	Februari	33	33	
	Maret	6	Maret	35	35	
	April	-	April	47	47	
	Mei	3	Mei	48	48	
	Juni	129	Juni	34	34	
	Juli	-	Juli	55	55	
	Agustus	-	Agustus	42	42	
	September	-	September	98	98	
	Oktober	63	Oktober	130	129	1
	November	210	November	124	124	
	Desember	-	Desember	118	118	
Total (SAR): 2.479			Total (VAR): 813		812 Korban	1 Korban

Sumber: Satgas Penanganan Rabies Kabupaten TTU, 2025

Data pada Tabel 7 menunjukkan bahwa pelaksanaan pemberian Serum Anti Rabies (SAR) oleh satuan tugas di Kecamatan Kota Kefamenanu berjalan cukup baik, namun belum menjangkau seluruh populasi anjing. Penundaan pemberian SAR setiap bulan berkontribusi pada meningkatnya kasus gigitan hewan penular rabies pada 2024, meskipun sebagian besar korban—812 orang—dapat disembuhkan dan hanya satu yang meninggal. Kondisi ini menunjukkan bahwa upaya medis telah dilakukan, tetapi cakupan vaksinasi hewan masih belum optimal.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Purnami dan Hadi (2020), yang menunjukkan bahwa vaksinasi hewan dan edukasi masyarakat belum berdampak maksimal akibat keberadaan anjing liar dan rendahnya pemahaman masyarakat tentang pentingnya pencegahan rabies. Situasi serupa terjadi di Kefamenanu, di mana pemerintah telah mengupayakan pemberian SAR serta edukasi untuk mengkandangan hewan peliharaan, namun kepatuhan masyarakat masih rendah dan anjing liar tetap berkeliaran, sehingga menghambat efektivitas penanganan rabies.

b. Kegiatan Sosialisasi dan Edukasi Penanganan Rabies.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai efektivitas penanganan penyakit rabies di Kecamatan Kota Kefamenanu yang merujuk pada sub indikator kegiatan sosialisasi dan edukasi penanganan rabies direalisasikan dengan efektif. Dimana, pihak satuan tugas yang mengemban tugas melakukan kegiatan promotif berupa kegiatan siar keliling, menempel poster di tempat umum, melakukan penyuluhan kesehatan di tempat ibadah, posyandu, dan pemutaran film serta lagu-lagu tentang bahaya rabies.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Intan Widianingrum dengan judul Implementasi Strategi Pengembangan Penguatan Fungsi Pelayanan Kesehatan Hewan Dalam Meningkatkan Capaian Vaksinasi Rabies Di Kabupaten Ciamis. Pada penelitian terdahulu dijelaskan bahwa adanya promosi dan publisitas dengan mengenalkan program secara detail dan berkelanjutan. Publisitas program dilakukan dengan merangkul Kominfo dan Radar Tv, untuk menyebarluaskan program dengan icon produk jingle lagu Ciamis Zero Rabies untuk

Kampanye Geber Cirobis. Adapun penerapan teknologi dengan menggunakan media terbaik yang bisa dimanfaatkan untuk beriklan adalah dengan menggunakan teknologi internet seperti Instagram, facebook, dan youtube. Sebagai media komunikasi, informasi dan edukasi, Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Ciamis telah memiliki Instagram Klinik Hewan dan Website Oke Animal, (Widianingrum, 2023).

Hasil pada penelitian ini selaras dengan penelitian terdahulu, dimana pihak pemerintah melalui tim satuan gugus tugas yang telah dibentuk melakukan upaya promotif melalui program kerja penanganan rabies, dengan rangkaian kegiatan melalui penyebaran informasi melalui kegiatan siar keliling, menempel poster di tempat umum, melakukan penyuluhan kesehatan di tempat ibadah, posyandu, dan pemutaran film serta lagu-lagu tentang bahaya rabies.

Simpulan penelitian secara keseluruhan yang merujuk pada variabel integritas terkait dengan efektivitas penanganan rabies di wilayah Kecamatan Kota Kefamenanu direalisasikan melalui program kerja penanganan rabies dengan adanya program kerja pemberian vaksinasi pada korban gigitan yakni manusia, dan pemberian serum untuk hewan

penular rabies. Serta adanya kegiatan sosialisasi dan edukasi penanganan rabies yaitu melalui kegiatan promotif berupa kegiatan siar keliling, menempel poster di tempat umum, melakukan penyuluhan kesehatan di tempat ibadah, posyandu, dan pemutaran film serta lagu-lagu tentang bahaya rabies.

3. Adaptasi

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan dari indikator adaptasi dengan bahasan indikator sebagai berikut:

a. Sumber Daya Manusia yang Dikerahkan Dalam Penanganan Rabies.

Penanganan rabies di Kecamatan Kota Kefamenanu berjalan efektif karena didukung struktur pos komando yang memanfaatkan sumber daya manusia secara terarah sesuai Keputusan Bupati TTU Nomor 106/KEP/HK/III/2024. Pembagian tugas yang jelas—mulai dari tim pengarah, kelompok kerja, dokter, perawat, hingga petugas edukasi—memastikan koordinasi cepat antara layanan medis, vaksinasi, dan penyuluhan masyarakat.

Temuan ini konsisten dengan Widianingrum (2023), yang menegaskan bahwa kapasitas pelaksana, koordinasi lintas instansi,

dan keterlibatan tenaga kesehatan merupakan faktor kunci keberhasilan. Seperti di Ciamis, Pemerintah TTU juga mengoperasikan satuan tugas terpadu dengan mandat yang terstruktur, sehingga memperkuat respons medis dan edukasi publik secara simultan.

b. Kolaborasi Antar *Stakeholder* Dalam Penanganan Rabies.

Kolaborasi antar-stakeholder dalam penanganan rabies di Kecamatan Kota Kefamenanu berjalan secara terorganisir melalui keterlibatan pimpinan daerah, camat, pemerintah desa, organisasi perangkat daerah, serta TNI/Polri. Seluruh pihak bergerak dalam satu instrumen koordinatif berdasarkan Instruksi Bupati TTU Nomor 01 dan 02 Tahun 2023 untuk mencegah penyebaran rabies melalui kegiatan terpadu, komunikasi intensif, dan pelaksanaan tugas yang saling melengkapi.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Widianingrum (2023) di Kabupaten Ciamis, yang menunjukkan bahwa keberhasilan penanganan rabies ditopang oleh kolaborasi aktif antara dinas teknis,

sektor pendidikan, tenaga kesehatan hewan, komunitas, dan PDHI melalui program Geber Cirobis. Penelitian ini mengonfirmasi bahwa pola kerja lintas sektor—terutama melalui rapat koordinasi untuk perencanaan, implementasi, dan evaluasi—merupakan faktor kunci efektivitas penanganan rabies di TTU.

c. Fasilitas Pendukung Dalam Penanganan Rabies.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai efektivitas penanganan penyakit rabies merujuk pada sub indikator fasilitas pendukung dalam penanganan rabies yang disediakan cukup memadai. Dimana fasilitas yang tersedia yakni adanya ruangan isolasi di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Kefamenanu dengan jumlah dua ruang isolasi.

Meskipun demikian, masih terdapat tenaga perawat khusus yang ahli dalam menangani korban terkena gigitan hewan rabies, dan didukung juga dengan ketersediaan vaksin anti rabies (VAR) dan serum anti rabies (SAR).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yusri dan Gustin dengan judul Implementasi Kebijakan Pemerintah Kota Pekanbaru Dalam

Pengendalian dan Penanggulangan Rabies. Pada penelitian terdahulu dijelaskan bahwa fasilitas pendukung kegiatan penanganan rabies, dari ruangan dan kendaraan operasional dalam memperlancar aktivitas kegiatan yang terbatas sehingga, dalam memperbaruinya serta masih membutuhkan beberapa waktu dengan melakukan pemeriksaan laporan rutin untuk membenahi fasilitas pendukung yang ada, (Yusri & Gustin, 2015).

Hasil pada penelitian ini selaras dengan penelitian terdahulu, dimana fasilitas pendukung yang disediakan dalam penanganan rabies masih terbatas dengan ketersediaan ruangan sebanyak dua ruang isolasi untuk bagi korban gigitan hewan penular rabies. Dengan melihat hal tersebut diperlukan perhatian pemerintah melalui tim satuan tugas untuk membenahi fasilitas pendukung demi kelancaran kegiatan penanganan rabies.

SIMPULAN

Secara keseluruhan, efektivitas penanganan rabies di Kecamatan Kota Kefamenanu tergolong cukup baik dalam menekan jumlah korban gigitan, meskipun masih dihadapkan pada kendala anggaran, keterbatasan vaksin dan serum, serta minimnya fasilitas seperti ruang isolasi.

Penanganan berjalan sesuai regulasi Keputusan Bupati TTU No. 106/KEP/HK/III/2024 melalui pemberian VAR dan SAR yang berhasil menyelamatkan 812 korban, dengan satu kasus kematian. Upaya penanganan juga diperkuat melalui integritas program berupa vaksinasi pada manusia dan hewan, serta edukasi publik melalui siaran keliling, poster, penyuluhan, dan media audio-visual. Selain itu, mekanisme adaptasi berjalan terorganisir melalui pembagian tugas antara tenaga medis, petugas lapangan, dan tim satgas dengan dukungan fasilitas isolasi yang tersedia.

Saran

Penanganan rabies di Kecamatan Kota Kefamenanu perlu diperkuat melalui peningkatan fasilitas, khususnya penambahan ruang isolasi, serta penegakan regulasi kepemilikan hewan dan pengendalian hewan liar oleh pemerintah daerah. Partisipasi tokoh agama, adat, dan masyarakat sangat penting untuk memperluas edukasi mengenai bahaya rabies. Di sisi lain, masyarakat perlu meningkatkan kepatuhan dengan mengikat atau mengandangkan hewan penular rabies serta menghindari konsumsi daging hewan yang berpotensi terinfeksi, sehingga Upaya

pengendalian rabies dapat berjalan optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Benu, A. (2024). Kasus Gigitan HPR Meningkat, Kadinkes TTU Imbau Masyarakat Waspada. *LINTAS BIINMAFFO*. <https://lpplrspdttu-tvbiinmaffo.ttukab.go.id/berita-pemerintahan/kasus-gigitan-hpr-meningkat-kadinkes-ttu-imbau-masyarakat-waspada/>
- Daft, R. L., & Armstrong, A. (2021). *Organization theory and design*. Cengage Canada.
- Denhardt, J. V, & Denhardt, R. B. (2015). *The new public service: Serving, not steering*. Routledge.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). *Buku Petunjuk Teknis Penatalaksanaan Kasus GHPR II*. <https://ayosehat.kemendes.go.id/media-buku-saku-rabies--petunjuk-teknis-penatalaksanaan-kasus-gigitan-hewan-penular-rabies-di-indonesia>
- Purnami, N. P. I., & Hadi, U. K. (2020). Efektivitas Penjaringan dan Vaksinasi Hewan Penyebab Rabies di Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat. *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat*, 2(2), 263–267.
- Rosalina, I. (2014). efektivitas program nasional pemberdayaan masyarakat mandiri Perkotaan pada kelompok pinjaman bergulir di dsa mantren kecamatan Karangrejo kabupaten magetaan. *Publika*, 2(2).
- Steers, R. M. (2012). *Efektivitas Organisasi Perusahaan*. Erlangga.
- Susilawathi, N. M. (2023). *Kupas Tuntas Tentang Rabies*. Udayana Networking. <https://udayananetworking.unud.ac.id/lecturer/scientific/2150-ni-made-susilawathi/kupas-tuntas-tentang-rabies-1629>
- Widianingrum, I. (2023). Implementasi Strategi Pengembangan Penguatan Fungsi Pelayanan Kesehatan Hewan Dalam Meningkatkan Capaian Vaksinasi Rabies Di Kabupaten Ciamis. *Jurnal Publikasi Sistem Informasi Dan Manajemen Bisnis (JUPSIM)*, 2(3).
- Winardi. (2004). *Teori Organisasi Dan Pengorganisasian*. Rajagrafindo Persada.
- Yusri, A., & Gustin, M. (2015). *Implementasi Kebijakan Pemerintah Kota Pekanbaru dalam Pengendalian dan*

*Penanggulangan Rabies Tahun
2013*. Riau University.

Sumber Lain:

Instruksi Gubernur Nusa Tenggara Timur Nomor 5 Tahun 2023 Tentang Melarang Lalu Lintas Hewan Penular Rabies dari dan Keluar Provinsi.

Instruksi Bupati Timor Tengah Utara tentang Penanggulangan Rabies Nomor 01 Tahun 2023 pada tanggal 19 juni 2023.

Keputusan Bupati Timor Tengah Utara Nomor 106/KEP/HK/III/2024 tentang Pembentukan Pos Komando Penanganan Darurat Kejadian Luar Biasa/Wabah Penyakit non Alam Anjing Gila (Rabies) pada tanggal 21 Maret 2024.